TAFSIR SURAT AL-FATIHAH, AL-IKHLAS, DAN MU'AWIDZATAIN

Disusun Oleh:

SYEIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

تـفـسير
سـو ر الـفـاتحة و الإخلاص و المـعـو ذتـين

لـ لإمام:

محمد بـ ن ع بد الـ و هاب

1430 – 2008

TAFSIR SURAT AL-FATIHAH

Syeikhul Islam Muhammad bin Abdul wahhab rahimahullah berkata:

Perhatikanlah, semoga Allah memberimu petunjuk untuk mentaatinya, melindungi dan senantiasa menjagamu di dunia dan akhirat. Sesungguhnya maksud doa dan ruhnya dan hati adalah memasrahkan hati pada Allah. Jika engkau berdoa tanpa hati maka laksana jasad yang tiada ruh di dalamnya sebagaimana disebutkan dalam firman Allah :

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. Yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya” (al-Ma'un 4-5).

Maka lalai ditafsirkan “lalai” dengan kelalaian dari melaksanakan shalat tepat pada waktunya. Yaitu membuang-buang waktu dan melupakan kewajibannya, lupa untuk menghadirkan hati. Sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Muslim bahwasannya Rasulullah bersabda :

“Hal seperti itu adalah shalatnya orang munafik. Ia duduk menanti matahari hingga saat berada di antara dua tanduk setan ia berdiri lalu mematuk empat kali, ia tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali” (riwayat muslim).

Ditafsirkan “membuang waktu” berdasarkan firmannya: "menanti matahari” dan “melalaikan rukun-rukunnya” sebagaimana firmannya: "tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali”.

Jika engkau telah mengerti hal ini maka pahamilah satu cabang dari shalat ini yaitu membaca Al-Fatihah. Semoga Allah menjadikan doamu diterima dengan balasan berlipat ganda dan menjadi penghapus dosa-dosa.

Penjelasan terbaik bagimu dalam memahami al-Fatihah ini adalah hadits Abu Hurairah dalam Shahih Muslim, ia mengatakan, “Aku mendengan Rasulullah bersabda :

“Allah berfirman: *Aku membagi bagian shalat antara Aku dan hamba-hambaKu sama rata. Dan bagi hamba-Ku Aku berikan apa yang dia minta*. Jika dia mengatakan “*Alhamdulillahi rabbil ‘alamin*[1]”, Allah akan mengatakan, “*Hambaku memuji-Ku*”. Jika dia mengatakan: “*Maliki yaumiddin* [2]”, Allah akan mengatakan, “*Hamba-Ku*

[1] Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam
[2] Tuhan pemilik hari penghakiman

mengagungkan-Ku", jika dia mengatakan: "*iyyakana'budu wa iyyaka nastain*[3]", Allah akan mengatakan: "*Ini adalah diantara Aku dan hamba-Ku, bagi hamba-Ku Aku berikan apa yang dia minta*". Jika dia mengatakan: "*Shiratalladzina an'amta 'alaihim ghairil maghdhubi 'alaihim waladh dhallin*[4]", Allah mengatakan, "*Ini untuk hamba-Ku dan bagi hambaku Aku berikan apa yang dia minta*" (diriwayatkan oleh Muslim).

Jika seseorang memperhatikan hal ini, sesungguhnya ada dua bagian. Bagian milik Allah, yaitu bagian awal sampai ucapan "*Iyyaka na'budu…*". Kemudian ada bagian bagi hambanya ialah doa yang diucapkannya untuk dirinya. Ketahuilah bahwa Allah lah yang mengajarkan semua ini dan Allah pula yang memerintahkan untuk berdoa dengan bacaan itu dengan mengulang-ulangnya setiap rakaat. Sesungguhnya Allah pula yang menjamin terkabulnya doa ini jika dilakukan dengan ikhlas diiringi kehadiran hati . Maka jelaslah bahwa hal ini luput dari kebanyakan manusia.

Engkau telah diperelok dengan satu perkara yang sekiranya engkau pahami

Maka akan bertambah untukmu keterpeliharaan tanpa kehilangan

Disini aku sebutkan sebagian makna surat yang agung ini dengan harapan shalatmu menjadi teriring dengan hati. Adapun hatimu menjadi mampu memahami apa yang diucapkan lidahmu. Karena apa yang dilisankan lidah tetapi tidak diiringi keykinan hati bukanlah termasuk amal saleh, sebagaimana firman Allah :

"*Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya*" (Al-Fath, 11)

Maka dimulai dengan makna isti'adzah kemudian bismillah, dengan metode yang ringkas.

Adapun makna "*a'udzubillahi minasy syaithanir rajim*" ialah aku berlindung dan berpegang teguh kepada Allah dan memohon dijauhkan dari keburukan setan ini. Serta dijauhkan dari pengaruh buruk terhadap duniaku dan akhiratku dan menghalangiku dari melakukan perbuatan yang tidak Engkau perintahkan. Atau memotivasiku untuk perbuatan yang tidak Engkau larang. Karena meningkatkan hasrat seorang hamba jika

---

[3] Kepada-Mu lah kami menyembah dan kepada-Mu lah kami memohon pertolongan

[4] Yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat dan bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat

ingin mengerjakan kebaikan berupa shalat, membaca qur'an dan selainnya. Sseungguhnya tidak ada cara bagimu dalam menangkalnya kecuali dengan memohon perlindungan pada Allah sebagaimana firmannya :

"*Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka*" (Al-A'raf, 27)

Jika engkau memohon pada Allah perlindungan dari godaan setan dan berpegang teguh kepada-Nya, maka itu merupakan sebab hadirnya hati. Maka pahamilah kandungan kalimat ini dan jangan merasa cukup hanya menyebutnya secara lisan sebagaimana kebanyakan manusia.

Adapun bismillah maknanya memasukkan perkara ini, baik berupa bacaan maupun doa atau selain itu dengan nama Allah. Bukan atas kemampuanku maupun semata kekuatanku. Bahkan terjadinya perbuatan itu berkat pertolongan Allah semata, melalui keutamaan namanya yang mulia. Seluruh perbuatan ini dibacakan ketika mengawali urusan agama maupun urusan dunia. Jika engkau hadirkan dalam dirimu tatkala masuk pada bacaan dengan memohon pertolongan Allah, terlepas dari segala daya dan kekuatan lain, maka ini merupakan sebab terbesar munculnya hati dan pengusir segala penghalang kebaikan.

"*Arrahmaanir rahim*" merupakan dua kata pecahan dari "*rahmah*" yang makna salah satunya lebih luas dari lainnya. Seperti kata "*allaam*" dan "*aliim*"[5]. Ibnu Abbas berkata, "*Keduanya merupakan dua kata yang tipis perbedaannya. Salah satunya lebih tipis dari yang lainnya. Yaitu salah satunya bermakna "lebih banyak rahmatnya"*"".

Surat al-Fatihah terdiri atas tujuh ayat, yaitu tiga setengah untuk Allah dan tiga setengah untuk hamba-Nya.

Bagian awalnya "*Alhamdulillahhi rabbil 'alamin*". Ketahuilah, Al Hamdu ialah "pujian secara lisan atas besarnya kebaikan yang dikehendaki-Nya". Maka dikecualikan dari hal itu berupa pujian secara perbuatan yang dinamakan "*lisanul hal*" karena yang demikian merupakan bagian dari perbuatan syukur.

Dan ucapan "atas besarnya kebaikan yang dikehendaki-Nya" maksudnya perbuatan yang dilakukan seseorang atas kehendak-Nya. Adapun besarnya kebaikan yang tidak diperbuat

[5] Keduanya sama-sama bermakna mengetahui, tetapi makna aliim lebih bermakna "sangat mengetahui"

untuk Allah di dalamnya seperti “indah” dan semisalnya, pujian demikian itu dinamakan dengan istilah “madah”, bukan “hamd”[6].

Perbedaan antara “Al-Hamdu - pujian” dan “syukur – terima kasih” ialah :

Al-Hamdu, padanya terkandung makna “madah” dan “tsana”[7] terhadap yang dipuji dengan menyebutkan segala keutamaannya, baik apakah itu perbuatan ihsan kepada pengucap pujian atau pun tidak. Adapun syukur hanya semata terkait rasa terimakasih semata atas satu perbuatan yang dialamatkan rasa syukur itu kepadanya.

Dari sisi ini jelas bahwa al-Hamdu itu lebih umum dari syukur, karena mencakup kebaikan dan juga perbuatan baiknya. Allah terpuji atas nama-namanya yang baik, *Asmaul husna* serta apa-apa yang Allah ciptakan di awal dan di akhir. Maka Allah berfirman :

“*Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak*” (Al-Israa:111)

Dan juga :

“*Segala puji bagi Allah Yang menciptakan langit dan bumi*” (Al-An’am:1)

Dan juga ayat-ayat semisalnya.

Adapun “syukur, terima kasih” adalah ucapan yang hanya dialamatkan atas jasa yang telah memberikan nikmat saja. Maka dari sisi ini dia lebih khusus daripada al-Hamdu. Tetapi ucapan ini dilakukan melalui hati, tangan, dan lisan. Maka Allah berfirman :

“*Beramallah, Hai keluarga Daud dengan rasa syukur*”

Adapun al-Hamdu dilakukan dengan hati dan lisan saja. Maka jika dari sisi jenis, syukur lebih umum dari al-Hamdu dan dari sisi sebab al-Hamdu lebih umum dari syukur.

Alif lam pada ucapan al-Hamdu memberi makna penggabungan, yaitu segenap pujian kepada Allah semata dan tidak untuk selain-Nya. Maka setiap ucapan yang tidak dimaksudkan untuk makhluk seperti penciptaan manusia, penciptaan pendengaran dan mata, langit dan bumi, rizki dan lainnya maka sudah jelas. Adapun untuk pujian kepada makhluk semisal pujian kepada orang-orang saleh, para nabi dan rasul, dan mereka yang berbuat ma’ruf maka secara khusus jika diperluas kepadamu. Semua ini juga bagi Allah dari segi Dia-lah yang jadikan sebab pelaku, dan memberinya apa yang telah dia berbuat itu, dan mencintai dia dan memberi dia kekuatan dan lainnya dari keagungan Allah yang

[6] Keduanya dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan pujian, tetapi dari sisi bahasa arab memiliki perbedaan sebagaimana dijelaskan.

[7] Keduanya sama-sama berarti pujian dengan perbedaan khusus dari sisi bahasa arab

apa bila gagal salah satunya maka tidaklah dipuji maka semua pujian kepada Allah ini merupakan ganjaran.

Adapun ucapan “lillahi rabbil ‘alamin”[8] maka Allah merupakan nama Tuhan yang maha kuasa. Artinya : Al-ilah[9] ialah al-ma’bud[10]. Sebagaimana firmannya :

وَهُوَ اللّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الأَرْضِ

Artinya : Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi. (al-an'am, ayat: 3). Yaitu disembah dilangit dan di bumi.

إِن كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْداً

Artinya : Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. (Maryam, ayat: 93)

Adapun *rabb* artinya adalah raja yang Maha Mengatur.

Sedangkan *alamiin* adalah kata untuk setiap yang selain Allah. Maka setiap raja, nabi, manusia, jin dan selainnya selain Allah merupakan hamba yang diatur, tunduk dengan segala tindakannya. Miskin, butuh dan sangat tergantung satu sama lain, tidak ada sekutu bagi_nya dalam agama. Yang Maha Kaya dan Tempat Bergantung

Lanjutannya adalah *maaliki yaumiddin*[11] atau dalam bacaan yang lain *maliki yaumiddin*[12]. Disebutkan diawal surat, yaitu awal mushaf tentang *uluhiyah*, *rububiyah*, dan *muluk*, sebagaimana disebutkan pula di akhir mushaf :

بِّ النَّاسِقُلْ أَعُوذُ بِرَ *مَلِكِ النَّاسِ

Artinya : Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. (An-Naas:1-2)

Ini adalah tiga deskripsi tuhan, disebutkan dalam satu grup di awal qur'an, dan kemudian disebutkan dalam satu grup di akhir qur'an dari apa yang kamu dengar dari qur'an. Maka hendaknya diperhatikan topik ini. Sesungguhnya Yang Maha Mengetahui menggabungkan antara keduanya itu karena pentingnya seorang hamba memahaminya dan mengetahui perbedaan sifat-sifat-Nya. Setiap sifat Allah memilik makna yang berbeda satu sama lain. Sebagaimana disebut “Muhammad rasulullah”, “penutup para

[8] Allah, Tuhan semesta alam
[9] sembahan
[10] Yang diibadahi, disembah
[11] مالك يوم الدين
[12] ملك يوم الدين

nabi”, “pemimpin anak-anak Adam”; setiap sifat tersebut memiliki makna yang berbeda satu dengan yang lain.

Jika telah paham bahwa makna Allah adalah *al ilah*, sembahan, maka pahamilah bahwa sembahan itu merupakan sesuatu yang diibadahi. Maka jika engkau berdoa, menyembelih, bernadzar, lakukanlah untuk Allah. Jika engkau berdoa, menyembelih, dan bernadzar kepada makhluk baik itu bagus maupun jelek maka sesungguhnya engkau telah menjadikan dia sembahan.

Maka siapa pun yang menjadikan Syamsan atau Taj (Syamsan dan Taj – contohnya Yusuf – orang yang diyakini sebagai wali pada zaman syeikh penulis. Maka mereka beribadah dengan memanjatkan doa dan sejenisnya kepada sesuatu yang tidak layak kecuali hanya untuk Allah[13]) pada momen hidupnya sebagai Tuhan, serta mengetahui apa yang bani israel sembah yaitu berupa anak lembu, dan ketika mereka sadar mereka pun gempar dan mengatakan Tuhan belum menjelaskan mereka :

“*Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, merekapun berkata: "Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi.*" (al-A'raf, ayat: 149).

Adapun *rabb* artinya adalah raja yang Maha Mengatur. Allah adalah raja segala sesuatu dan dia pula lah yang mengurus mereka, demikianlah sebenarnya. Tetapi para penyembah berhala yang dahulu diperangi oleh Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* pun juga menetapkan demikian sebagaimana dalam firman Allah :

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ والأَبْصَارَ وَمَن يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيَّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ الأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللّهُ فَقُلْ أَفَلاَ تَتَّقُونَ

Artinya : “Katakanlah: "*Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"*” (Yunus:31)

[13] Lihat Kasyfu Syubhat karangan penulis

Maka siapapun yang memohon pertolongan dan agar permintaannya dikabulkan kemudian berdoa kepada makhluk dengan menyandarkan padanya maka ini merupakan peribadatan semisal mengucapkan “dari si Fulan hambamu” atau “hamba Ali[14]” atau “Hamba Nabi”[15] atau “Hamba Zubair[16]” maka telah menetapkan ketuhanan *rububiyah* mereka. Maka dengan berdoa kepada Ali atau Zubair bersamaan dengan berdoa kepada Allah berarti menetapkan peribadatan kepada mereka. Harapannya agar mereka mendatangkan kebaikan atau menolak keburukan dengan menamai diri mereka sebagai hamba dari orang yang diibadahi tersebut merupakan bentuk penuhanan makhluk.

Semoga Allah merahmati hambanya yang mengingatkan dirinya serta peduli terhadap perkara ini dengan bertanya pada para ulama’. Kare para ulama merupakan orang-orang yang berada di jalan yang lurus. Sudahkan mereka menafirkan surat tadi dengan benar?

Adapun malik maka penjelasannya adalah *maaliki yaumiddin*[17] atau dalam bacaan yang lain *maliki yaumiddin*[18] maknanya menurut kebanyakan ahli tafsir adalah sebagaimana Allah menafsirkannya sendiri :

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ * ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ * يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئاً وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ الدِّينِ

Artinya : Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah. (Al-Infithar:17-19).

Jika memahami ayat ini dan pengkhususan penguasa dari hari pembalasan – dan Allah adalah penguasa segala sesuatu baik hari itu maupun hari lainnya- maka jelas bahwa pengkhususan ini merupakan perkara besar yang menjadikan sebab seorang hamba berhak masuk ke dalam surga serta yang bodoh terhadapnya menjadi sebab masuk neraka. Demikianlah sekiranya seseorang menempuh perjalanan selama lebih 20 tahun ke sana belumlah sampai haknya untuk masuk. Maka bagaimana makna dan keimanan terhadap kejelasan Al-Qur’an, padahal Rasulullah bersabda :

---

[14] Abdu Ali
[15] Abdu Nabi
[16] Abdu Zubair
[17] مالك يوم الدين
[18] ملك يوم الدين

“Wahai Fatimah binti nabi Muhammad, aku tidak dapat menolongmu dari Allah“ (al-Bukhari dari hadits Abu Hurairah). Kata ahli burdah :

Tidaklah rasulullah menyempitkan kemuliaanmu denganku

ketika Yang Maha Mulia berhias dengan nama Al-muntaqim

Sesungguhnya aku memiliki jaminan perlindungan

dengan penamaan Muhammad sebagai semulia makhluk yang memiliki jaminan

Sekiranya bukan karena materi yang kuperoleh dengan tanganku lebih utama

Tetapi karena ucapkanlah duhai aku telah tergelincir

Perhatikanlah orang yang menasehati dirinya pada bait diatas, dan orang-orang yang telah dibuatnya takjub, serta mereka yang telah menjadikan dia ulama’. Merekapun menjadikan bacaan ini seperti bacaan Al-Qura’an.

Bagaimana mungkin bersatu dalam hati pembenaran terhadap isi bait diatas dengan dengan pembenaran ayat :

“(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.” dan hadits :

“Wahai Fatimah binti nabi Muhammad, aku tidak dapat menolongmu dari Allah“

Demi Allah tidak…..

Kecuali jika tergabung dalam hatinya bahwa Nabi Musa benar dan Fir’aun pun juga benar. Bahwa Nabi Muhammad diatas kebenaran dan Abu Jahal diatas kebenaran. Demi Allah tidak mungkin. Tidak akan pernah sama dan tidak akan terkumpul dua perbedaan dalam persimpangan.

Jika mengetahui ini dan mengetahui kerusakan syair burdah dan juga fitnah keterasingan Islam, serta kebencian dan hal-hal yang menghalalkan darah, harta, dan wanita bukanlah dari sisi penghinaan pada Tuhan dan perang. Bahkan merekalah yang menantang kami dengan kekafiran dan perang ketika :

فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَداً

Artinya : “Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.” (Al-Jin:18)

dan dalam firman-Nya : “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)” (Al-

Israa':57). Dan dalam firman-Nya : "Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) do'a yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka" (Ar-Ra'd:14).

Demikianlah sebagian makna *maliki yaumiddin* berdasarkan ijma mufassirin dan Allah pun telah menjelaskan sebagaimana dalam ayat surat Al-Infithar diatas.

Ketahuilah – semoga Allah merahmatimu – bahwasannya kebenaran bisa dikenali dengan adanya kebatilan sebagaimana kaidah : *wa bi dhiddiha tubayyinul asyaa'* (dengan mengetahui lawannya, maka jelaslah masalahnya)

Perhatikanlah pejelasanku jam demi jam, dari hari ke hari dan bulan ke bulan, tahun demi tahun, semoga engkau akan memahami agama moyang kita Nabi Ibrahim dan Nabi kita. Semoga Allah menyatukan kita semua nanti dan tidak dihalangi dari meminum telaga *haudh* hari kiamat sebagaimana yang akan dialami mereka yang meninggalkan jalannya. Semoga engkau mampu melewati *shiratal mustaqim* dan tidak terjatuh sebagaimana mereka yang telah terjatuh di dunia dari jalan yang lurus. Maka biasakanlah membaca al-Fatihah dengan kehadiran hati dan penuh rasa tunduk dan takut.

Adapun *Iyyaka na'budu wa iyyaka nastain*, maka ibadah merupakan kesempurnaan cinta dan kesempurnaan ketaatan, takut dan tunduk. Dalam ayat ini *maf'ul*-nya didahulukan yaitu *iyyaka* dan diulang dua kali unuk menegaskan bahwa hanya kepada-Mu lah kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami bertawakal. Inilah yang disebut kesempurnaan ketaatan.

Adapun agama seluruhnya kembali kepada dua makna yaitu, berlepas dari syirik dan berlepas dari daya dan kekuatan selain Allah. "Hanya kepadamu kami menyembah" maknanya hanya kepadamu kami mengesakan dengan menegaskan perjanjianmu dengan Allah untuk tidak mempersekutukan-Nya dalam perkara ibadah. Tidak untuk nabi dan tidak untuk malaikat. Sebagaimana ucapan-Nya kepada para sahabat :

"*Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?*" (Ali Imran:80)

Perhatikanlah ayat ini dan pahami tentang rububiyah-Nya. Adapun mereka yang menisbatkan diri kepada Taj dan Muhammad bin Syamsan, sekiranya saja sahabat

melakukannya dikafirkan saat nabi masih ada, maka bagaimana yang melakukannya terhadap Taj dan Syamsan?

Iyyaka nastain, ini merupakan dua perkara yang salah satunya berupa permohonan pertolongan kepada Allah berupa tawakal dan keterlepasan dari daya dan kekuatan selain-Nya. Selain itu juga permohonan pertolongan kepada Allah sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwasannya hal itu termasuk bagian milik hambanya.

Ihdinash shiratal mustaqim, ini merupakan doa dengan memohon rizki dari Allah dengan permintaan besar ini, yang tidak ada karunia yang lebih besar di dunia dan akhirat dari ini. Sebagaimana Allah mengaruniakan pada Rasul-Nya *shalallahu 'alaihi wa sallam* waktu Fathu Makkah :

وَيَهْدِيَكَ صِرَاطاً مُّسْتَقِيماً

''dan memberi kamu hidayah kepada jalan yang lurus'' (Al-Fath:2)

Kata hidayah pada ayat diatas berarti taufik dan petunjuk. Maka perhatikanlah masalah ini. Dengan demikian, pada hidayah terkandung ilmu sekaligus amal saleh yang istiqamah, sempurna, dan senantiasa konsisten sampai berjumpa dengan Allah nanti.

Ash Shirath, yaitu jalan yang terang lagi lurus tidak bengkok. Maksudnya adalah agama yang Allah turunkan melalui rasul-Nya *shalallahu 'alaihi wa sallam*, yaitu :

"*Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka*" (al-Fatihah:7).

Mereka yang dimaksud adalah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Engkau senantiasa membacanya pada setiap rakaat dengan memohon kepada Allah hidayah agar selalu berada di jalan mereka. Maka wajib diyakini kebenaran jalan ini. Adapun jalan-jalan, ilmu, maupun ibadah lain yang menyelisihinya bukanlah dia jalan yang lurus. Inilah kewajiban pertama pada ayat ini dengan meyakininya dalam hati serta waspada dari tipu daya setan. Yaitu meyakini secara umum tetapi tidak perduli terhadap rinciannya. Sesungguhnya orang-orang yang batal keislamannya meyakini kebenaran risalah nabi dan memahami siapapun yang menyelisihinya batil. Tetapi jika datang hal-hal yang tidak sejalan hawa nafsu mereka, maka sebagaimana dalam ayat :

فَرِيقاً كَذَّبُواْ وَفَرِيقاً يَقْتُلُونَ

Artinya : (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh. (Al-Maidah:70)

Adapun *ghairil maghdub bi 'alaihim waladh dhaalliin*[19], maka yang dimaksud "mereka yang dimurkai" adalah para ulama' yang tidak mengamalkan ilmu mereka. Sedangkan "mereka yang sesat" adalah orang-orang yang beramal tanpa ilmu. Yang pertama itu merupakan sifat orang-orang yahudi, sedangkan yang kedua merupakan sifat orang-orang nasrani.

Kebanyakan orang jika melihat tafsir -bahwasannya Yahudi adalah yang dimaksud dengan "mereka yang dimurkai" dan Nasrani sebagai "mereka yang sesat"- menyangka dengan bodohnya bahwa bahwa yang dimaksud sebatas mereka saja. Orang-orang ini yakin bahwa Tuhannya dengan ayat itu mewajibkan mereka berdoa dan berlindung dari jalan mereka yang disifati menyimpang dalam ayat ini. Maha Suci Allah, bagaimana bisa Allah mengajarkan mereka dan membimbing jalan bagi mereka serta mewajibkan mereka senantiasa berdoa dengan ayat ini tetapi mereka tidak merasa diperingatkan dari peringatan Allah. Mereka tidak menyadari bahwa mereka pun termasuk pelaku yang diperingatkan. Inilah persangkaan yang buruk pada Allah, wallahu a'lam. Ini bagian terakhir penjelasan al-Fatihah.

Adapun ucapan *amien* bukan termasuk dalam al-Fatihah melainkan sebagai permohonan pengabulan doa yang artinya "Ya Allah, kabulkanlah". Maka wajib mengajarkan orang-orang yang jahil agar mereka tidak menyangka hal ini bagian dari ayat.

Beberapa hal dari al-Fatihah:

Pertama: "Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan" maksudnya ialah tauhid.

Kedua: "Tunjukilah kami jalan yang lurus" artinya senantiasa mengikutinya.

Ketiga: rukun agama adalah *hubb*, *raja'*, dan *khauf*. Cinta pada mulanya dan kedua di pengaharapan dan takut yang ketiga.

Keempat: kerusakan kebanyakan dari kejahilan di ayat pertama yang saya maksud mudah terpengaruh hasad dan mudah terpengaruh untuk cinta dunia.

Kelima: adalah mereka pertama yang diberi nikmat dan mereka pertama yang dimurkai dan tersesat.

---

[19] bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat

Keenam: penjelasan kedermawanan dan pujian untuk mereka yang diberi nikmat.

Ketujuh: penjelasan kekuatan dan kemuliaan pada penyebutan mereka yang dimurkai dan tersesat.

Kedelapan: doa al-Fatihah serta ucapannya untuk tidak mengabulkan doa orang yang lalai.

Kesembilan: penjelasan “Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka” berdasarkan dalil ijma’.

Kesepuluh: penjelasan banyaknya orang-orang yang celaka dan kesemuanya sama.

Kesebelas: penjelasan tawakal.

Keduabelas: penjelasan bahaya kemusyrikan.

Ketigabelas: penjelasan bahaya bid’ah.

Keempatbelas: jika setiap orang mempelajari makna surat al-Fatihah maka dia akan paham. Setiap ayat memiliki penjelasan tersendiri. Wallahu a’lam

TAFSIR SURAT AL IKHLASH

Penulis *rahimahullah* menjelaskan dalam tafsir al-Ikhlash :

Dari Abdullah bin Habib berkata, "*Kami keluar ketika hujan malam hari untuk meminta nabi shalallahu 'alaihi wa sallam memimpin kami shalat, maka kami pun berjumpa.*

Dia berkata*, "Bicaralah"*. Aku tidak mengucapkan sepatah kata pun. Kemudian Aku berkata, *"Wahai Rasulullah, Apa yang harus aku ucapkan?"*. Dia berkata, "*Ucapkanlah qul huwallahu ahad dan muawwidzatain*[20] *setiap pagi dan petangtiga kali, maka cukup untukmu segala sesuatu*". (riwayat Tirmidzi, katanya, "*Hadits hasan shahih*").

Ahad adalah yang esa tidak memiliki sekutu. As-Shamad ialah Yang setiap makhluk bergantung kepada-Nya disegala kebutuhan, yanag menjadi kesempurnaan dari sifat yang agung.

Ucapan *ahad* menafikan pasangan dan yang menyerupainya. Ucapan *shamad* menetapkan kesempurnaan sifatnya. Ucapan "*Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan*" menafikan kebutuhan sahabat dan saudara. Ucapan "dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" menafikan sekutu dalam kesempurnaan-Nya.

[20] dua surat a'udzu, yaitu An-Naas dan Al-Falaq

TAFSIR AL-FALAQ

Penulis rahimahullah berkata di dalam tafsiran al-falaq:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ١

1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh,

مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ٢

2. dari kejahatan makhluk-Nya,

وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ٣

3. dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,

وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ٤

4. dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul ,

وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ٥

5. dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki".

Makna *a'udzu* ialah berpegang teguh dan waspada. Kalimat ini mengandung permohonan "perlindungan kepada sesuatu" dan "perlindungan dari sesuatu".

"Perlindungan kepada sesuatu" ialah kepada Allah saja, Penguasa Subuh yang kepada-Nyalah kita berlindung. Allah mnjelaskan seputar meminta perlindungan kepada makhluk hanya akan manambahkan dosa dan kesalahan, yaitu menjadikannya thagut. Allah berfirman :

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقاً

Artinya : "*Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan*". (Al-Jin:6)

Al-Falaq ialah tanda putih pada waktu subuh, yaitu jika berpisah dari waktu malam. Hal ini menunjukkan keesaan dan keagungan Allah

Al-Musta'iz, yang memohon perlindungan, ialah Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dan siapa saja siapa mengikutinya hingga hari kebangkitan.

Adapun “perlindungan dari sesuatu” ada 4 macam :

Pertama : “dari kejahatan makhluk-Nya” mencakup kejahatan di awal dan di akhirat, dalam perkara agama maupun dunia.

Kedua : “dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita”. al-ghasiq artinya: malam. Idza waqab artinya : paling gelap dan masuk ke dalam segalanya, tempat hidup ruh yang jahat.

Ketiga : “dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul”. Ini merupakan sihir yang paling jelek. Naffasat artinya : wanita, yaitu ruh dan jiwa, karena pengaruh sihir hanyalah bagi jiwa yang buruk.

Keempat : “dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki”. Ini mencakup iblis dan bala tentaranya karena mereka paling hasad kepada anak-anak Adam. “Bila ia dengki” maksudnya karena orang yang dengki jika kedengkian terhadap saudaranya disembunyikan dan hanya berbuat baik tidak akan mencelakakan orang lain.

TAFSIR AN-NAAS

Penulis rahimahullah berkata di dalam tafsiran An-Naas :

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ .١

1. Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia,

مَلِكِ النَّاسِ .٢

2. Raja manusia,

إِلَهِ النَّاسِ .٣

3. Sembahan manusia,

مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ .٤

4. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi,

الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ .٥

5. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,

مِنَ الْجِنَّةِ وَ النَّاسِ .٦

6. dari jin dan manusia,

Pada ucapan *Qul a'uudzu birabbin naas*, terkandung tiga hal :

Pertama : permohonan perlindungan, penjelasannya sudah dibahas

Kedua : perlindungan kepada sesuatu

Ketiga : perlindungan dari sesuatu

"Perlindungan kepada sesuatu" hanyalah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Tuhan yang memberi rizki dan mengatur manusia, mendatangkan manfaat bagi mereka dan menjauhkan mafsadatnya.

"Raja manusia" artinya yang mengatur mereka sedangkan mereka adalah hambanya. Dia mengurus mereka sekehendak-Nya, Pemilik segala Kekuatan dan Kekuasaan atas mereka. Maka tidaklah mereka bisa lari kepada raja yang lain jika datang perintah-Nya.

Yang menundukkan dan mengangkat sesuatu, menyabung dan memutus satu hubungan, dan memberi serta menahan pemberian.

“Sembahan manusia” artinya satu-satunya sembahan manusia. Dialah yang diseru, tempat berharap dan yang menciptakan. Dia menciptakan manusia, membentuknya, memberikan nikmat, dan melindungi mereka dengan keesaan-Nya. Dia pula yang memaksa, memerintah, dan melarang. Dia pula yang memalingkan mereka sesukanya dan memerintahkan mereka menyembahnya dengan segenap sifat-Nya yang sempurna.

Adapun “perlindungan dari sesuatu” adalah dari perasaan was-was, yaitu bisikan yang mengusik diri.

Adapun “khannas” artinya adalah yang tersembunyi dan terbelakang. Asalnya dari kata “khunuus”, yaitu kembali ke belakang. Keduanya merupakan sifat dari sesuatu yang tersembunyi, yaitu setan. Sesunggunya manusia apabila lalai maka muncul dalam dirinya perasaan was-was yang menjadi pangkal keburukan. Tetapi jika ia berdzikir mohon perlindungan pada Allah maka perasaan tersebut akan hilang.

Imam Qatadah berkata, “*Khannas itu seperti ekor anjing, bisa menghilang jika seseorang berdzikir pada Allah*”.

Disebut juga pangkal seperti pangkal biji yang tumbuh dan hidup di hati. Jika seseorang berdzikir pada Allah maka akan lenyap. Perbuatan ini terjadi berulang-ulang. Jika mengingat Allah maka hilang, dan jika lalai maka kembali muncul.

“dari jin dan manusia” artinya bahwa was-was itu sumbernya bisa dari jin maupun manusia. Was-was adalah bisikan. Pada manusia bisikan terjadi melalui telinga, tetapi jin tidak melalui itu. Kesamaan was-was dengan wahyu setan sebagaimana dalam ayat :

“*Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia) . Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan*.” (al-An’am:112).

Wallahu a’lam.

Segala puji bagi Allah di awal dan di akhir baik nampak maupun tersembunyi dan shalawat bagi Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya.

Selesai diterjemahkan pada maghrib malam kamis,

3 Muharram 1430 H / 31 Desember 2008

Z.H.

Semoga Allah merahmati kedua orang tuanya